

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap pasangan yang akan menikah atau sudah menikah pasti menginginkan pernikahan yang bertahan selama – lamanya dan memiliki keluarga yang bahagia. Pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan di inginkan setiap orang. Pernikahan juga tidak sembarang dapat dilakukan, karena banyak hal yang harus dipertimbangkan bagi pasangan untuk melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang selanjutnya, selain itu harus ada kesepakatan antara kedua belah pihak pasangan tersebut. Definisi perkawinan menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) merumuskan sebagai berikut: "Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitsaqan ghalizhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah (Suma, 2012 : 46). Karena dalam pernikahan kedua belah pihak mengucapkan suatu janji yang sangat kuat sehingga kedua belah pihak tersebut memang harus benar – benar yakin dan menepati janjinya seumur hidup.

Ada pula pernikahan yang harus berakhir dengan perceraian. Sampai saat ini sudah banyak terlihat fenomena orang tua tunggal yang di sebabkan semakin tinggi angka perceraian setiap tahunnya. Dalam artikel surat kabar online Tribun Jabar, selama tahun 2017 sudah ada ribuan pasangan yang mengajukan perkara perceraian di Pengadilan Agama Kota Bandung. Hal tersebut disampaikan langsung melalui Panitera Muda Pengadilan Agama Bandung, Ahmad Mujahidin saat ditemui wartawan Tribun Jabar di Kantor Pengadilan Agama Bandung, pada hari Rabu tanggal 19 bulan Juli tahun 2017 (Saputro, 2017). Ahmad Mujahidin yang menunjukkan data perceraian dan mengatakan bahwa selama tahun 2017, dari bulan Januari hingga bulan Mei, sudah ada sekira 2400 pasangan yang mengajukan perkara perceraian, baik dari pihak istri maupun suami.

Menurut data yang telah di sampaikan, banyaknya ajuan perkara perceraian pada tahun 2017 di kota Bandung. Banyak faktor yang menyebabkan perceraian

terjadi. Salah satunya adalah komunikasi yang kurang baik antara pasangan suami istri yang menyebabkan tidak harmonisnya hubungan antara pasangan suami istri dalam keluarga. Karena setiap pasangan suami istri yang sudah menjalani bahtera rumah tangga pasti mendapatkan hambatan serta rintangan yang membuat pasangan suami istri harus bertahan dalam setiap keadaan baik ataupun buruk dan hal itu tidaklah mudah.

Komunikasi memang sangat penting bagi pasangan suami istri dalam pernikahan. Karena pernikahan tidak hanya menyatukan dua manusia saja tetapi di dalamnya terdapat tanggung jawab yang besar bagi pihak suami maupun istri. Dan setiap pasangan pasti berusaha untuk mempertahankan pernikahannya bagaimanapun caranya. Tujuan dari menikah itu pun dikarenakan pasangan ingin mendapatkan perhatian, kasih sayang dan kebahagiaan dalam hidupnya. Memang dalam pernikahan tidak selalu berjalan lurus dan baik - baik saja, ada pun pasangan yang merasa bosan atau merasa tidak nyaman dalam pernikahannya, ada juga pasangan yang dapat melewati setiap masalah dengan mulus tetapi ada pula pasangan yang jika terkena masalah sulit untuk menyelesaikannya. Pernikahan tidak hanya menyangkut kedua belah pihak pasangan tetapi akan berlanjut dan membentuk rumah tangga yang menciptakan sebuah keluarga lalu menghasilkan seorang anak dan menjadi tanggung jawab bersama. Karena itu setiap pasangan harus memiliki komunikasi yang baik dalam menjaga pernikahan dan keluarganya.

Salah satu faktor untuk mewujudkan rumah tangga yang bertahan lama adalah keharmonisan dalam rumah tangga. Banyak hal yang sangat mempengaruhi hubungan antara suami istri dalam rumah tangga agar tetap harmonis. Salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi mempunyai makna yang luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh atau secara khusus sebagai pesan psikoterapi (Rakhmat, 2012 : 4). Dalam berkomunikasi tentunya isi pesan harus utuh hingga akhirnya dapat tersampaikan kepada komunikan, jika pesan tersebut tidak utuh maka dapat menimbulkan kesalahpahaman. Adapun menurut Duvall dan Miller untuk mengoptimalkan sebuah hubungan suami dan istri harus mampu menciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga, sebab komunikasi harmonis akan memungkinkan adanya saling pengertian terhadap segala

aspek kehidupan itu sendiri. Hal-hal tersebut dapat dioptimalkan dengan cara mengefektifkan komunikasi antar keluarga, serta menyediakan waktu bersama keluarga agar dapat terbentuk keharmonisan dalam keluarga. Jika perkawinan berjalan dengan baik, maka kepuasan yang didapatkan masing-masing pasangan lebih besar dibandingkan dengan kepuasan dari dimensi-dimensi lain dalam kehidupan (Duvall dan Miller 1985).

Dalam rumah tangga yang harmonis tentunya harus memiliki komunikasi yang baik. Komunikasi yang sering digunakan pasangan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antarpribadi secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Jadi komunikasi antarpribadi misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara, dan sebagainya (Devito, 1997 : 231). Komunikasi antarpribadi ini juga sering digunakan pasangan suami istri dalam keluarga.

Dalam rumah tangga keharmonisan pernikahan adalah keadaan yang saling terkait antara suami dan istri dengan terciptanya saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai antar pasangan sehingga dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, dan dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin bagi kedua belah pihak. Keharmonisan itu sendiri tidak dapat dengan sendirinya tetapi ada upaya – upaya untuk menciptakan dan mempertahankan dari pihak suami ataupun istri.

Jika manusia hanya mementingkan ego mereka terhadap yang lainnya, maka jenis cinta seperti itu tidak dapat bertahan lama. Dalam hubungan cinta yang sejati, seseorang tidak semestinya bertanya seberapa banyak yang dapat diperolehnya, namun seberapa banyak yang dapat diberikannya. Kecantikan dan kemudaan telah memudar, seorang suami yang hanya melihat cinta dari aspek jasmani dapat berpikir untuk memiliki wanita muda lagi. Jenis cinta begini adalah jenis cinta binatang atau nafsu. Jika seorang pria benar-benar mengembangkan cinta sebagai suatu ekspresi dari

perhatian manusia terhadap makhluk lainnya, ia tidak akan hanya memperhatikan kecantikan luar dan fisik dari pasangannya. Kecantikan dan kejelitaan pasangannya semestinya berada di dalam hati dan pikirannya, bukan pada tampak luarnya. Demikian pula, seorang istri yang mengikuti ajaran Buddha tidak akan pernah mengabaikan suaminya meskipun suaminya itu telah menjadi tua, miskin atau sakit (Dhammananda, 2003 : 16-17). Karena rasa cinta dan kasih sayang tidak hanya dilihat dari fisik tetapi lebih mengutamakan perasaan yang dirasakan oleh pasangan suami istri tersebut.

Pasangan yang sudah menikah dalam jangka waktu yang lama pasti memiliki permasalahan tersendiri, apalagi mereka sudah lama menjalin hubungan dalam pernikahan tersebut hingga umur mereka tidaklah muda lagi. Dalam pernikahan, hubungan romantis menjadi hubungan yang penting bagi pasangan suami istri karena semakin bertambahnya usia pasangan suami istri membutuhkan perhatian yang diberikan oleh pasangan untuk mengurangi kesepian. Sedangkan pada hasil penelitian di Negara barat bentuk romantis sering kali di tunjukkan di tempat umum seperti pada pengamatan yang dilakukan oleh Markey ketika pasangan lanjut usia sedang duduk di taman saling berpegangan tangan, berciuman dan berpelukan saling berbagi kasih sayang. Sedangkan kebanyakan romantis yang ada di Indonesia tidak ditunjukkan seperti itu karena perbedaan budaya (Markey, 2007 : 581).

Pasangan lanjut usia adalah pasangan yang berkomitmen dalam pernikahannya walaupun banyak masalah yang sudah dihadapi mereka tetap bisa mempertahankan pernikahan mereka dengan usia mereka tidak muda lagi dan pastinya setiap orang menginginkan pernikahan yang bertahan selama – lamanya karena mereka sudah sangat mengenal satu sama lain. Kedekatan pada pasangan memiliki peran penting karena memiliki pasangan hidup dianggap dapat memberikan kebahagiaan. Beberapa penelitian dapat mengungkap bahwa orang yang berstatus menikah secara rata-rata terlihat lebih bahagia dari pada orang yang tidak menikah. Pada dasarnya kebahagiaan pasangan akan tercapai jika ada kesediaan saling berkorban, saling menyesuaikan diri, saling merawat cinta kasih, perasaan menjadi satu, kedewasam kepribadian dan kematangan emosional (Romas, 2011 : 28)

Karena konteks dalam penelitian ini adalah pola komunikasi antarpribadi, peneliti ingin mengetahui pola komunikasi antar pribadi dalam pasangan suami istri lanjut usia. Karena saat ini banyak pasangan yang masih muda umur pernikahannya sudah bercerai begitu saja. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang masih dalam ikatan pernikahan dan berdomisili di kota Bandung, Jawa Barat. Maka dari paparan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pola komunikasi antarpribadi pasangan suami istri lanjut usia”.

1.2 Fokus Penelitian

Komunikasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam berinteraksi, terutama untuk komunikasi antara pasangan suami istri. Komunikasi yang digunakan dalam keluarga atau rumah tangga adalah komunikasi antar pribadi. Maka dari itu peneliti ingin meneliti “Bagaimana pola komunikasi antarpribadi pasangan suami istri lanjut usia?”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang ada pada latar belakang dan fokus penelitian, selanjutnya peneliti menetapkan identifikasi masalah. Dalam penelitian ini identifikasi masalah tersebut sebagai berikut :

- a. Bagaimana ciri - ciri pola komunikasi dalam memahami komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri lanjut usia?
- b. Bagaimana simbol - simbol komunikasi dalam berinteraksi yang di pertukarkan untuk memahami antara pasangan suami istri lanjut usia?

1.4 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri lanjut usia. Berdasarkan pemaparan fokus penelitian dan identifikasi masalah tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Menjelaskan ciri - ciri pola komunikasi dalam memahami komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri lanjut usia.
- b. Menjelaskan simbol - simbol komunikasi dalam berinteraksi yang di pertukarkan untuk memahami antara pasangan suami istri lanjut usia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Terdapat segi kegunaan yang peneliti gunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian. Kegunaan yang peneliti harapkan dari penelitian ini yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif mengenai kajian teori Ilmu Komunikasi mengenai studi komunikasi terkait pola komunikasi antar pribadi pada pasangan suami istri lanjut usia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat, khususnya kepada pasangan yang akan menikah ataupun sudah menikah agar dapat mengetahui hal apa saja yang dapat dilakukan agar keharmonisan dalam rumah tangga tetap terjalin selama – lamanya dari gambaran pasangan suami istri lanjut usia.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1.2 Waktu Pengerjaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Maret 2018				April 2018				Mei 2018				Juni 2018				Juli 2018			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Proposal	■	■	■	■																
2.	DE (<i>Desk Evaluation</i>)					■	■	■													
3.	Wawancara dan Observasi lapangan									■	■	■									
4.	Pengolahan data													■	■	■	■	■	■	■	■
5.	Pendaftaran sidang skripsi																				
6.	Pelaksanaan sidang skripsi																				

